

PARADIGMA KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Ridwan¹, Fathul Jannah², Halimatun Sakdiyah³

¹Universitas Al Washliyah Medan, Jalan Sisingamangaraja Km 5,5 Medan
Program Studi: ¹Manajemen Pendidikan Islam, ²Pendidikan Agama Islam, ³Manajemen Pendidikan Islam.

*e-mail: iwan.mth@gmail.com¹, fjannah8614@gmail.com²,
syakdiahhalimatun77@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada beberapa ayat al-Quran dan Hadits. hal yang melatar belakangi penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk mengetahui paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Mengetahui paradigma kemanusiaan merupakan bagian penting dari menjalankan Pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya membutuhkan pengetahuan tentang paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Adapun jenis penelitian yang diambil adalah penelitian Pustaka (library research) dengan populasi atau sample yang digunakan beberapa ayat-ayat al-Quran dan Hadits, metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting dan berbagai cara, bila dilihat dari berbagai settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural Setting) pada perpustakaan dengan metode eksprimen, disekolah dengan tenaga Pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai respondent, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lian. Adapun luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah dapat masukan bagi penuntut ilmu dalam menentukan sikap dan perbuatan dirinya terhadap Ilmu Pengetahuan Agama, agar guru dan masyarakat dapat mengetahui bagaimana paradigma kemanusiaan dalam Pendidikan Islam. Sehingga Pendidikan Islam dianggap penting dalam kehidupan.

Kunci Kunci : *Paradigma, kemanusiaan, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Jika ditelusuri lebih jauh bahwa Term paradigma muncul sejak abad pertengahan di Benua Eropa tepatnya di Inggris. term paradigma adalah serapan yang berasal dari bahasa Latin yaitu paradigma yang berarti suatu model atau pola;. Dalam bahasa Yunani paradeigma (para dan deiknunai) yang berarti untuk "membandingkan", "bersebelahan" (para) dan memperlihatkan (deik), konsep

paradigma menjadi populer melalui karya Kuhn "the Structure of scientific Revolutions" yang menggunakan paradigma dalam 21 makna yang berbeda.

Maka dapat ditarik berupa kesimpulan bahwa paradigma merupakan pola pikir manusia dalam memandang dan memberikan nilai terhadap sesuatu yang menjadi objek fikirannya. Dalam melatih kemampuan berpikir, seseorang harus memiliki paradigma. Karena paradigma adalah bagian dari pola disiplin

intelektual. Paradigma termasuk bagian dari model dalam teori ilmu pengetahuan. juga dapat dikatakan sebagai kerangka berpikir.

Lebih jelas bahwa Fungsi dari paradigma adalah untuk menjadi dasar bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan paradigma sendiri, yaitu membentuk kerangka pemikiran dalam mendekati dan terlibat dengan berbagai hal atau dengan orang lain.

Judul ini mengarahkan kita untuk kembali merenungkan diri kita sendiri sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain. Yaitu bagaimana cara pandang seorang calon doktor dibidang pendidikan islam memberikan penilaian tentang makhluk ciptaan tuhan ini (manusia) yang dirangkum dalam kajian, perjalanan hidup manusia menuju mardhatillah, Jati Diri dan Kebebasan Manusia dalam perspektif Pendidikan Islam, Tugas Hidup Manusia dalam Perspektif Islam, Muhammad Saw. Profil Ideal Manusia dan Pendidikan Islam Berwawasan Kemanusiaan. Melalui kajian ini kita akan mampu menjawab permasalahan yang muncul dalam perjalanan kehidupan manusia sebagai khalifah *fil ard*.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang diambil adalah penelitian Pustaka (*library research*) dengan populasi atau sample yang digunakan beberapa ayat-ayat al-Quran dan Hadits, metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting dan berbagai cara, bila dilihat dari berbagai settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural Setting*) pada

perpustakaan dengan metode ekspres, disekolah dengan tenaga Pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai respondent, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain.

Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer dan sumber skunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya jika dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), Interview (wawancara) dan dokumentasi atau gabungan keempatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak dalil al-Quran maupun hadits yang memberikan penjelasan tentang gambaran perjalanan Hidup manusia dipermukaan bumi ini dalam rangka untuk mencari ridha Allah swt. Perumpamaan perjalannya itu dapat dilihat dalam hadis Rasulullah Saw.

نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيرٍ
فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا
لَكَ وَطَاءً فَقَالَ مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا ، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا
إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَظَلْتُ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

Artinya: “Rasullah Saw. Tidur di atas tikar (yang terbuat dari anyaman daun korma), lalu beliau bangun lalu ada bekas anyaman tikar disisi tubuhnya, kami berkata ya Rasulullah bagaimana jika kami ambil kasur untukmu, Rasulullah Menjawab, ”Aku

tidak punya kesenangan terhadap dunia. Tidaklah diriku di dunia ini kecuali seumpama seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon (dari terik matahari) kemudian beristirahat dan setelah itu pergi meninggalkan pohon tersebut.”

Secara garis besar bahwa hadits di atas menggambarkan tentang kezuhudan Rasulullah Saw. Namun pada penghujung matan hadits menerangkan tentang makna perjalanan hidup manusia yang di istilahkan dengan kata *musafir*. Istilah ini selalu digunakan bagi orang yang melakukan perjalanan yang cukup jauh sehingga pada kebiasaan jika orang ingin melakukannya pasti akan mempersiapkan bekal yang cukup.

Perjalanan yang jauh itu dimulaia dari alam *Ruh*¹ alam *rahim*,²alam *dunia*,³ *alam barjakh*,⁴ dan *alam akhirat*,⁵ hingga pada akhirnya akan ditentukan tempat masing-masing ada yang disurga sebagai konsekwensi perjalanan hidup yang diridhai Allah Swt dan di neraka sebagai konsekwensi perjalanan hidup yang tidak diridhai Allah Swt.

Dalam konteks Mardhatillah, maka perjalanan itu hanya ditujukan pada perjalanan kehidupan di alam dunia yang berpotensi mengantarkan manusia menuju surga Allah Swt. Adapun alam yang lain seperti alam *ruh*, *rahim*, *barjakh* dan alam *akhirat* tidak memiliki daya/potensi untuk meengantar manusia mencapai ridha Allah Swt, sebab pada alam itu (*ruh*,*rahim*,*barjakh*, *akhirat*) Allah tidak menitipkan daya kekuatan pada diri manusia untuk memilih jalan yang lurus.

Semua orang islam yang beiman kepada Allah Swt. memahami bahwa tujuan hidup adalah untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Pada setiap aktivitas kehidupan manusia selalu mengutarakan pengakuan bahwa tujuan aktivitas hidupnya adalah agar mencapai ridha Allah swt. (*Mardhatillah*) sekalipun pada aflikasinya tidak sesuai dengan harapannya.

Al-quran telah memberikan penjelasan yang cukup dalam rangka memahami kita tentang *Mardhatillah* dimulai dari akhir Surat al-Fajar ayat 27-30 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۖ

Artinya; “Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.

Ayat di atas menuliskan satu panggilan khusus kepada manusia yang berjiwa tenang yang sekaligus sebagai indikator bahwa orang yang berhak kembali kepada Allah dengan membawa ridha Allah Swt. adalah hanya orang yang berhati tenang (tanpa ada sedikitpun keraguan dalam melaksanakan kebaikan dimuka bumi ini) dan mereka diperintahkan menempati syurga.

Satu catatan penting yang harus ditanamkan dalam hati sanubari setiap insan yang beriman yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dari setiap aktivitas/perjalanan hidup manusia tidak cukup hanya dengan berbuat baik secara individu tetapi harus melibatkan beberapa aspek seperti yang tercatat dalam buku guru besar Bibingan

¹QS. Al-Isra': 85.

²QS. Al-Mu'minun: 13

³QS. An-Nahl: 78

⁴QS. Al-Mu'minun: 100

⁵QS. Al-Ankabut: 64

Konseling Islam UIN-SU (Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A) yang memberikan batasan pada aspek-aspek mana saja yang masuk dalam lingkup perjalanan manusia yang di ridhai Allah Swt.

Maka untuk mencapai ke keridhoan Allah Swt itu dapat dilihat pada lima aspek berikut:

Pertama: Mardhatillah secara Individu, dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:

- a. **Keyakinan atau akidah yang benar**, dengan mengakui sepenuh hati bahwa Allah Swt. Maha Esa, Pencipta langit dan bumi, kuasa penyayang dan pengasih terhadap hambanya. Rosululloh Saw. selama 13 tahun lamanya berada di madinah mengajak umatnya untuk bertauhid dan mengesahkan Allah Swt. sebagai sang pencipta jakat alam ini. Oleh karena itu tanpa aqidah yang benar tentang keesaan Allah niscaya segala urusan duniawi akan menjadi hampa dan hanya model aqidah yang lurus yang akan dapat menghantarkan diri manusia kepada ketakwaan. dan takwa itu sendiri secara sederhana dapat dimaksudkan sebagai mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan larangannya mengikuti tuntunan sunnah Rasul serta mewaspadai berbagai tipuan duniawi.
- b. **Amal saleh**, yaitu segala amalan-amalan yang dilakukan dengan baik dan suci bersih menurut ajaran agama, sebab orang yang beriman adalah orang yang melakukan amalan-amalan sholeh sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah *al-bayyinah* ayat 7 yang artinya; “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*”
- c. **Akhlak mulia akhlakul karimah**. Yaitu tingkah laku, tiga, moral yang baik dan suci, yang bersumber kan Dari lubuk hati yang bersih. Oleh karena itu akhlak seperti ini tidak dapat dibuat-buat oleh seseorang. Dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda tentang seutama-utama akhlak yang artinya; “Rasulullah Rasulullah berkata kepada uqbah bin Amir Maukah kalian aku beritahukan mengenai sebaik-baik akhlak manusia dalam dunia dan akhirat, yaitu kamu sambung tali silaturahmi yang putus, menolong orang yang tidak pernah menolongmu dan memberi maaf kepada orang yang telah mendzolimi dirimu.”
- d. **Ilmu yang mendalam dan luas**. Ilmu merupakan tuntutan kehidupan manusia, Oleh sebab itu muslim yang Paripurna adalah yang memiliki ilmu yang mantap mendalam dan luas sebagaimana yang yang ditegaskan oleh ulama Salaf, yang artinya sesungguhnya kebutuhan seseorang terhadap ilmu pengetahuan lebih tinggi ketimbang kebutuhannya terhadap makanan dan minuman
- e. **Kesehatan**. Yang dimaksud dengan kesehatan disini mencakup kesehatan jasmani dan rohani, atau lahir dan batin. Sudah menjadi suatu perintah agama bagi seluruh umat manusia secara umum dan bagi para orang-orang Mukmin, nabi dan rasul untuk mencari rezeki yang halal baik dan bersih serta terhindar dari syubhat sebagaimana firman Allah subhanahu wa taala dalam surah Albaqarah ayat 168 yang artinya Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena

sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Kedua; Mardhatillah dalam keluarga, terwujudnya iklim rumahtangga bahagia atau harmonis yang dibangun atas kasih sayang (mawaddah, warahmah). Sesuai firman Allah Swt. Dalam surah ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
الْيَهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ketiga: Mardhatillah dalam Bernegara, Negara yang besar ditentukan oleh kuantitas dan kualitasnya, dilengkapi lagi dengan hukum yang adil dan penduduknya berakhlak mulia berbudi luhur. Negara yang demikian merupakan negara ideal yang tentunya berada dalam mardhotillah atau keridhaan Allah. Dan rakyatnya akan sejahtera dengan limpahan Maghfiroh Allah. Namun dengan syarat hendaknya penduduk negara tersebut Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam Surah As Saba ayat 15 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتْنِ عَنْ يَمِينٍ
وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ؕ بَلَدَةٌ
طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,

(kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Keempat: Mardhotillah dalam umat manusia . yang dimaksud dengan umat disini adalah segenap komunitas masyarakat seperti suku ras, kelompok, organisasi dan komunitas komunitas lainnya. Dalam hal ini sebagiannya manusia itu berperilaku baik dengan sesamanya tidak saling menyakiti dan salimi, memfitnah dan mencaci-maki sehingga timbullah permusuhan permusuhan yang sepatutnya tidak terjadi antara mereka. Jika segala bentuk dan jenis kebaikan dilakukan, Niscaya akan tercipta mardhotillah dalam umat tersebut. Sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa taala dalam surah an-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Kelima: Mardhotillah dalam alam semesta. Untuk mencapai mardhotillah dalam alam dunia ini hendaknya para penghuninya beriman dan bertakwa kepada Allah agar Allah memberikan keberkahan hidup didalamnya sesuai yang telah dijanjikan Allah dalam surah Al -a'raf: 96 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.”

KESIMPULAN

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma kemanusiaan dalam perspektif pendidikan Islam dapat difahami secara utuh melalui penelusuran perjalanan hidup manusia menuju mardhatillah yang diaplikasikan dengan *Mardhatillah secara Individu, Mardhatillah secara keluarga, Ketiga: Mardhatillah dalam Bernegara, Mardhotillah dalam umat manusia, Mardhotillah dalam alam semesta* dengan berbagai aspek kajiannya.

Selain itu kajian tentang Jati Diri dapat dimaknai dengan mengenal potensi diri yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia yang harus di gali memalui pendidikan Islam, dan yang dimaksud dengan Kebebasan Manusia dalam perspektif Pendidikan Islam adalah manusia diberikan sikap memilih, hal-hal yang sesuai dengan keinginanannya dengan batasan-batasan yang digariskan hukum Islam, maka yang menjadi Tugas hidup manusia dalam perspektif Islam adalah diciptakan sebagai khalifah (pengelola bumi), sebagai hamba yang menghambakan diri semata-mata kepada Allah Swt. Sebagaimana contoh Muhammad Saw. Profil Ideal Manusia yang tidak diragukan lagi ke idealannya

dari seluruh aspek kehidupan, Akhirnya pendidikan islam berwawasan kemanusiaa merupakan jawaban/solusi bagi terwujudnya paradigma kemanusiaan dalam perspektif Pendidikan Islam.

REFERENSI

Efendi, Alwan. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Media Akademi

Abbas Mahmud Aqqad, 1990, *Keagungan Muhammad Saw*. Solo: Pustaka Mantiq.

Aidh Abdullah Al-Qarny, 2005, *Muhammad Ka Annaka Tara*, akarta: Cakrawala.

John J.I.O Ihalauw, *Bangunan Teori*, Salatiga: Satya Wacana: 2000.

Saiful Akhyar Lubis, 2021, *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul ‘ulum*, Medan: Perdana Publishing.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka.

Dick Hartoko, 1985, *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jakarta: BPK Gunung Muria.

M. Hasyim Kamali, 1996, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, Alih Bahasa Efa. Y. Nu'man dan Fatiyah Basri, Bandung: Mizan.

Hasan Langgulung, 1995, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif.

Maskyuri Abdillah, 1999, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respon Intelektual Muslim Indonesia*

Terhadap Konsep Demokrasi, Yogyakarta: Tiarawacana.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Muhammad Al Thaumy Al Syaibani, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta :Bulan Bintang.

Mohammad Sondan A., 2009, *Rasul Juga Manusia*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Muhammad Ahmad Jad Al-Maula Bik, 2004, *Muhammad Saw. Insan Teladan*, Rembang: Pustaka Anisah, cet. ke-1.

M. Fethullah Gulen, 2002, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw.*, Jakarta: Murai Kencana, cet. ke-1.

Suwendi, 2003, *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 2000.

Paulo Freire, 2002, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.

Tholkah, Malik Fadjar dalam Imam, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tafsir, Ahmad, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.